

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Peran Guru Bimbingan dan Konseling**

##### **1. Pengertian Peran Guru Bimbingan dan Konseling**

Peran guru bimbingan dan konseling terdiri dari kata peran dan guru bimbingan dan konseling. Pengertian Peran secara etimologi sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan, terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa (Kamus umum Bahasa Indonesia, 1987: 735). sedangkan menurut Soekanto adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2009: 212).

Peran dapat dikenali dari keterlibatan, bentuk, kontribusi, organisasi kerja, penetapan tujuan dan peran. Peran juga mempunyai ciri-ciri:

- a. Keterlibatan dalam keputusan, mengambil dan menjalankan keputusan.
- b. Bentuk kontribusi, seperti gagasan, tenaga, materi dan lain-lain.
- c. Organisasi kerja, bersama setara (berbagi peran).
- d. Penetapan tujuan, ditetapkan kelompok bersama pihak lain (Soekanto, 2009: 212).

Teori peran (Role Theory) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Selain dari psikolog, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi . dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dalam dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi aktor dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianalogikan dengan posisi seorang dalam masyarakat. Sebagai halnya dalam teater, posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Dari sudut pandang inilah disusun teori-teori peran (Sarwono, 2014: 215).

Dalam buku “Ilmu Pendidikan Islam”, Dzakiah Drajat menyebutkan bahwa pengertian guru adalah tenaga pendidik profesional, karenanya secara implisit seorang guru telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua (Darajat, 1996: 39).

Menurut W.S Winkel dan M.M. Sri Hastuti, guru bimbingan dan konseling adalah seorang tenaga profesional

yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada layanan bimbingan konseling. Tenaga ini memberikan layanan-layanan bimbingan dan konseling kepada para siswa dan menjadi konsultan bagi staff sekolah dan orang tua (Winkel dan Hastuti, 2012: 184).

## **2. Bentuk Peranan Guru Bimbingan dan Konseling**

Peran guru bimbingan dan konselor adalah suatu peran yang *inheren* dan disandang seseorang yang berfungsi sebagai konselor dan peran juga dikatakan sebagai apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani oleh seorang konselor. Menurut Lubis, (2011: 33), mengatakan peran konselor adalah berperan untuk mencapai sasaran interpersonal dan intrapersonal, mengatasi divisit pribadi dan kesulitan perkembangan peserta didik, membuat keputusan dan rencana tindakan perubahan dan pertumbuhan, dan meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan.

Di dalam pelayanan bimbingan dan konseling berperan dan berfungsi penting untuk terlaksananya program bimbingan dan konseling di sekolah salah satunya untuk membantu mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa. Sedangkan Menurut corey dalam (Lubis 2011: 32) menyatakan bahwa: fungsi utama seorang konselor adalah membantu klien menyadari kekuatan-kekuatan atau potensi-potensi mereka sendiri, menemukan hal-hal apa yang

merintanginya mereka menemukan potensi tersebut, dan memperjelas pribadi seperti apa yang mereka harapkan, dan membantu konseli untuk dapat mengatasi masalah dialaminya. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konselor adalah membantu peserta didik dalam menyelesaikan atau mengatasi masalah siswa (peserta didik) dari berbagai bidang masalah yang muncul dan terjadi pada peserta didik tersebut sehingga siswa (peserta didik) dapat mengatasi masalahnya sendiri.

Bentuk peranan guru bimbingan dan konseling juga meliputi tugas dari guru bimbingan dan konseling sebagai wujud tanggung jawab atas profesi yang disandangnya. Guru bimbingan dan konseling memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa. Berdasarkan pada pedoman pelaksanaan tugas guru bimbingan dan konseling dan pengawas, tugas guru bimbingan dan konseling terkait dengan pengembangan dan pembinaan pada siswa yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat dan kepribadian siswa di sekolah.

Tugas guru bimbingan dan konseling pada umumnya yaitu membantu siswa dalam:

- a. Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami, menilai bakat dan minat.

- b. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan bermartabat.
- c. Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan di sekolah/madrasah secara mandiri.
- d. Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.
- e. Pengembangan kehidupan beragama, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam bimbingan rohaninya sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing (Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2009: 11).

## **B. Perilaku Agresif**

### **1. Pengertian Perilaku Agresif**

Perilaku adalah berbagai tingkah laku yang dibuat oleh organisme, makhluk hidup dalam hubungannya dengan lingkungan yang meliputi sistem lain atau organisme sekitar serta lingkungan fisik (Jacky, 2015: 17). Sedangkan Istilah agresif sering disamaartikan dengan agresi. Agresif adalah

kata sifat dari agresi. Istilah agresif sering kali digunakan secara luas untuk menerangkan sejumlah besar tingkah laku yang memiliki dasar motivasional yang berbeda-beda dan sama sekali tidak mempresentasikan agresif atau tidak dapat agresif dalam pengertian yang sesungguhnya.

Ahli psikologi sosial, yaitu Dollard and Miller menerangkan orang-orang yang frustrasi marah terhadap orang-orang yang dianggap sebagai penyebab atau perantara terjadinya rasa sakit, disakiti atau dilukai, perasaannya atau kepentingannya, itulah yang dijadikan alasan oleh sementara orang untuk bertindak agresif. Agresif Menurut Baron (dikutip Koeswara, 1998) adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan tujuan melukai atau mencelakakan individu lain. Myers juga mengatakan tingkah laku agresif adalah tingkah laku fisik atau verbal untuk melukai orang lain. sedangkan menurut Dollard dan Miller agresi merupakan pelampiasan dari perasaan frustrasi. Menurut Aronson agresif adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan maksud melukai atau mencelakakan individu lain dengan atau tanpa tujuan tertentu.

Dari berbagai perumusan agresif yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkah laku agresif merupakan tingkah laku pelampiasan dan frustrasi untuk mengatasi perlawanan dengan kuat atau menghukum orang lain, yang ditujukan untuk melukai pihak lain secara

fisik maupun psikologis pada orang lain yang dapat dilakukan secara fisik maupun verbal (Kulsum, 2014: 241).

Jenis-jenis perilaku yang tergolong perilaku agresif diantaranya berkelahi (*fighting*), mengata-ngatai (*name calling*), *bulliying*, mempelanco (*hazing*), mengancam (*making*) *threats*), dan berbagai perilaku intimidasi lainnya (Wilson, 2003: 197).

## 2. Faktor Penyebab Perilaku Agresif

Perilaku agresif merupakan suatu tindakan yang disengaja oleh seseorang atau kelompok terhadap orang atau kelompok lain yang dilakukan secara sengaja. Sedangkan dalam kamus psikologi mengartikan *aggression* (agresi, penyerangan, serangan) sebagai tindakan permusuhan yang ditujukan pada seseorang atau benda. Kekerasan dan agresi telah terjadi sejak zaman dahulu, misalnya pada peperangan dan pembunuhan. Hal ini terjadi dikarenakan manusia cenderung untuk membalas perbuatan orang lain dengan derajat agresi yang sama atau dengan derajat agresi yang lebih tinggi dari pada yang diterimanya, hal ini sering juga disebut dengan balas dendam.

Albert Bandura mengadopsi suatu pendirian mengenai *Triadic reciprocal causation* tentang fungsi manusia merupakan hasil interaksi antara perilaku (*behavior-B*), variabel manusia (*person variable-P*), dan lingkungan (*environment-E*). Sistem ini mengasumsikan bahwa tindakan

manusia adalah hasil dari interaksi antara tiga variabel-lingkungan, perilaku dan manusia. Manusia yang dimaksud oleh Bandura diaplikasikan secara umum walaupun tidak secara eksklusif, seperti faktor kognitif yaitu memori, antisipasi, perencanaan dan penilaian. Oleh karena itu manusia memiliki dan menggunakan kapasitas kognitif ini, mereka mempunyai kapasitas untuk memilih atau melakukan restrukturisasi pada lingkungan mereka, yaitu kognisi merupakan sebagai hal yang menentukan kejadian apa yang diperhatikan seseorang, nilai-nilai apa yang mereka letakkan pada kejadian tersebut, dan bagaimana mengorganisasikan kejadian tersebut untuk digunakan di masa depan. Walaupun kognisi mempunyai dampak kausal yang kuat dalam pada lingkungan dan perilaku, tetapi kognisi bukanlah sebuah entitas otonom atau bersifat independendari kedua variabel lainnya. Ketiga faktor yang berhubungan timbal balik dan mempunyai kekuatan yang sama atau memberikan kontribusi yang sama (Jesst dan Greogory J Feist, 2013: 207).

Menurut Davidoff dalam bukunya Kulsum terdapat beberapa Faktor yang menyebabkan perilaku agresif, yakni:

a. Faktor Biologis.

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresif, yaitu faktor gen, faktor sistem otak dan faktor kimia darah. Berikut ini uraian singkat dari faktor-faktor tersebut:

- 1) Gen berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur penelitian yang dilakukan terhadap binatang, mulai dari yang sulit sampai yang paling mudah marahnya. Faktor keturunan tampaknya membuat hewan jantan mudah marah dibandingkan dengan betinanya.
  - 2) Sistem otak yang terlibat dalam agresif ternyata dapat memperkuat atau mengendalikan agresif.
  - 3) Kimia darah. Kimia darah khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan mempengaruhi Perilaku agresif.
- b. Faktor belajar sosial
- Dengan menyaksikan perkelahian dan pembunuhan, meskipun sedikit, pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut.
- c. Faktor lingkungan
- Perilaku agresif faktor lingkungan disebabkan oleh beberapa faktor. Berikut uraian singkat mengenai faktor-faktor tersebut:
- 1) Kemiskinan
- Bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresif mereka secara alami mengalami peningkatan.

## 2) Anonimitas

Kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan kota besar lainnya menyajikan berbagai suara, cahaya, dan bermacam informasi yang sangat luar biasa besarnya. Orang secara otomatis akan cenderung berusaha untuk beradaptasi dengan melakukan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang berlebihan tersebut.

Rangsangan indera kognitif yang berlebihan bisa membuat dunia menjadi sangat impersonal yang artinya antara satu orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal atau mengetahui secara baik. Lebih jauh lagi, setiap individu cenderung menjadi anonim (tidak mempunyai identitas diri). Bila seseorang merasa anonim, ia cenderung berperilaku semaunya sendiri, karena ia merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain.

## 3) Suhu udara yang panas dan kesesakan

Suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresifitas.

## d. Faktor amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya

perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata atau salah atau juga tidak (Arifin, 2015: 264).

### 3. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

Adapun menurut Kulsum bentuk-bentuk perilaku agresif manusia diantaranya, (Kulsum,2014: 249).

**Tabel. 1**

<b>Bentuk-bentuk Perilaku Agresif</b>	<b>Contoh</b>
Fisik, aktif, langsung	Menikam, memukul, atau menembak orang lain.
Fisik, aktif tidak langsung	Membuat perangkat untuk orang lain, menyewa orang lain untuk membunuh.
Fisik, pasif, langsung	Secara fisik, mencegah orang lain memperoleh tujuan yang diinginkan/ memunculkan tindakan yang diinginkan (misalnya aksi duduk dan demonstrasi).
Fisik, pasif, tidak langsung	Menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya (misalnya, menolak berpindah ketika melakukan aksi duduk).
Verbal, aktif, langsung	Menghina orang lain.
Verbal, aktif, tidak langsung	Menyebarkan gosip atau rumor yang jahat tentang orang lain.
Verbal, pasif, langsung	Menolak berbicara dengan orang lain, menolak menjawab pertanyaan, dan lain-lain.
Verbal, pasif, tidak langsung	Tidak mau membuat komentar verbal (misalnya, menolak berbicara dengan orang lain yang menyerang dirinya bila dia dikritik secara tidak <i>fair</i> ).

#### 4. Teori Perilaku Agresif

Ada beberapa ahli menerangkan tentang teori agresif sebagai ahli memandang bahwa agresif merupakan perilaku yang bersifat bawaan sedangkan sebagian ahli yang lain memandang bahwa agresif muncul karena pengaruh lingkungan. Ketiga penyebab dasar agresif yaitu agresif sebagai ekspresi frustrasi dan agresif sebagai akibat belajar sosial.

Teori perilaku agresif menurut para tokoh terdapat beberapa macam diantaranya:

a. Perilaku agresif sebagai perilaku bawaan

Sigmund Freud dalam teorinya berpandangan bahwa perilaku individu di dorong oleh kekuatan dasar yang tak terpisahkan dari sifat kemanusiaan, yaitu perilaku agresif yang berasal dari insting baik itu insting kehidupan (Eros) terdiri dari insting seksual dan insting yang ditujukan untuk pemeliharaan hidup dan insting kematian (Thanatos) memiliki tujuan untuk menghancurkan hidup individu.

Freud mengemukakan semua perilaku berasal dari dua kelompok naluri yang bertentangan, naluri kehidupan yang meningkatkan hidup dan pertumbuhan seseorang, naluri kematian yang mendorong individu kearah kehancuran. Energi naluri kehidupan adalah terutama berkisar diantara kegiatan seksual. Naluri kematian yang

diarahkan ke dalam diri, dalam bentuk bunuh diri atau perilaku merusak diri yang lain atau keluar diri, dalam bentuk agresif terhadap orang lain.

b. Perilaku agresif sebagai ekspresi frustrasi

Asal usul agresif tidak ada sangkut pautnya dengan masalah instink, akan tetapi ditentukan oleh kondisi tersebut akan menimbulkan motif yang kuat dengan seseorang untuk bertindak agresif.

Dari teori John Dollard dan kawan-kawan mengatakan bahwa agresi adalah reaksi dari rasa frustrasi. Mereka mendefinisikan frustrasi sebagai penghalang tindakan langsung yang mempunyai tujuan tertentu dan agresif sebagai perilaku yang diarahkan untuk menghilangkan penghalang tersebut. Menurut teori ini, agresif selalu merupakan reaksi terhadap rasa frustrasi atau frustrasi selalu mengarahkan pada agresif. Dengan kata lain frustrasi adalah satu-satunya penyebab agresif dan agresif hanyalah satu-satunya jawaban yang mungkin bagi frustrasi.

c. Perilaku agresif sebagai akibat belajar sosial

Menurut teori ini, banyak perilaku agresif di peroleh dari hasil mengamati (*observasi*) perilaku agresif orang lain atau melalui modelling kemudian perilaku agresif tersebut ditiru (*imitated*) oleh anak. Dengan melihat sendiri perilaku agresif teman-temannya dan juga ditelevisi

anak-anak belajar bagaimana berperilaku agresif dan bersifat merusak dalam berbagai cara. (Koeswara, 1998: 45).

## **5. Mengendalikan Perilaku Agresif**

Cara atau tehnik untuk mengendalikan perilaku agresif menurut koeswara dalam bukunya Umi Kulsum Pengantar Psikologi Sosial (2014: 278), langkah konkret yang dapat diambil untuk mencegah kemunculan atau berkembangnya tingkah laku agresi itu adalah penanaman moral, pengembangan kemampuan memberikan empati.

### **a. Penanaman moral**

Penanaman moral merupakan langkah yang paling tepat untuk mencegah kemunculan tingkah laku agresi, penanaman moral ini akan berhasil apabila dilaksanakan secara berkesinambungan dan konsisten sejak usia dini diberbagai lingkungan dengan melibatkan segenap pihak yang memikul tanggung jawab dalam proses sosialisasi.

### **b. Pengembangan tingkah laku nonagresif**

Untuk mencegah berkembangnya tingkah laku agresif, yang perlu dilakukan adalah mengembangkan nilai-nilai yang mendukung perkembangan tingkah laku nonagresif, dan menghapus atau setidaknya mengurangi nilai-nilai yang mendorong perkembangan tingkah laku agresi.

c. Pengembangan kemampuan memberikan empati

Pencegahan tingkah laku agresif bisa dan perlu menyatakan pengembangan kemampuan mencintai pada individu-individu. Adapun kemampuan mencintai itu sendiri dapat berkembang dengan baik apabila individu-individu dilatih dan melatih diri untuk mampu menempatkan diri dalam dunia batin sesama serta mampu memahami apa yang dirasakan atau dialami dan diinginkan maupun tidak diinginkan sesamanya. Pengembangan kemampuan dengan memberikan empati merupakan langkah yang perlu diambil dalam rangka mencegah berkembangnya tingkah laku agresif.

## **C. Bimbingan dan Konseling Islam**

### **1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam**

Menurut Peters dan Shertzer dalam Farid dan Mulyana mendefinisikan bimbingan sebagai: *the process of helping the individual to understand himself and his world so that he can utilize his potentialities*, sedangkan menurut Miller mengartikan bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum disekolah, keluarga dan masyarakat (Farid dan Mulyono, 2010: 32). Bantuan tersebut diberikan bertujuan, berencana dan sistematis, tanpa paksaan melainkan atas kesadaran

individu tersebut, sehubungan dengan masalahnya. Bimbingan diberikan kepada individu agar ia dapat memahami dirinya, mengarahkan diri, dan kemudian merealisasikan dirinya dalam kehidupan nyata.

Sedangkan pengertian Konseling menurut Athur J. Jones Counseling is talking over a problem with someone, usually but not always, one of the two has facts or experiences or abilities not possessed to the same degree by the other. The process of counseling involves a clearing up of the problem by discussion. Secara historis konseling adalah telah adanya masalah tertentu, yaitu masalah yang dihadapi oleh klien. Sedangkan untuk memberi nasehat, seperti penasehat hukum, penasehat perkawinan, dan penasehat camping anak-anak pramuka. Kemudian nasehat itu berkembang ke bidang-bidang bisnis, manajemen, otomotif dan investasi, dan finansial. Jadi Konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seseorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya yang selalu berubah (Willis, 2013: 13).

Dalam literatur bahasa Arab kata konseling disebut al-Irsyad atau al-Istisyarah dan kata bimbingan disebut at-Taujih, dengan demikian Guidance and caunseling dialihbahasakan

menjadi at-Taujih wa al-Irsyad atau at-Taujih wa al-Istisyarah. Secara etimologi kata Irsyad berarti: al-Huda, ad-Dalalah, dalam bahasa Indonesia berarti: petunjuk, sedangkan dalam Istisyarah berarti: talaba minh al-masyurah/an-nasihah, dalam bahasa Indonesia berarti: meminta nasihat, konsultasi.

Kata al-Irsyad banyak ditemukan di dalam al-Qur'an dan hadis serta buku-buku yang membahas kajian tentang Islam. Dalam al-Qur'an ditemukan kata al-Irsyad menjadi satu dengan al-Huda pada surah al-Kahfi (18) ayat 17:

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ يَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا (الكهف: ١٧)

Artinya: “Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk, dan siapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun untuk dapat memberi petunjuk kepada-Nya (Departemen Agama RI, 2004: 235)

Demikian pula kata al-Irsyad terdapat dalam surat al-Jin (72) ayat 2:

يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهَاقِلِيوَلَكِنْ نُشْرِكُ بِرَبِّنَا أَحَدًا (الجن: ٢)

Artinya: ”(yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya” (Departemen Agama RI, 2004: 457).

Hakikat Bimbingan dan Konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemampuan yang dikaruniai

Allah SWT, kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.

Bimbingan dan Konseling Islam adalah aktivitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakekatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan Islam (Al-quran dan sunnah rasul-Nya). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat, bukan sebaliknya kesengsaraan dan kemelaratan di dunia dan akhirat (Sutoyo, 2014: 22).

Sedangkan Konseling Islami adalah layanan konselor kepada klien untuk menumbuh kembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dan mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik dalam kebahagiaan dunia dan akhirat dibawah naungan dan ridha Allah SWT (Bakran, 2012: 255). Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Islam (Alquran dan Hadis) telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta sebagai

manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah.

Dalam kenyataan sekarang ini, terlebih dalam menghadapi era globalisasi banyak didapati individu-individu yang sibuk menghadapi permasalahan duniawi, juga paham materialistik, individualistik, dan sebagainya yang berpengaruh negatif dalam segi-segi kehidupan manusia, yang pada akhirnya melahirkan sikap-sikap dan perilaku manusia yang deskriptif seperti sombong, kikir, zalim, ingkar, bodoh dan mau menang sendiri bahkan sampai pada perilaku-perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku pada masyarakat.

Sikap dan perilaku negatif demikian jelas merupakan bentuk penyimpangan dari perkembangan fitrah beragama manusia yang diberikan Allah. Hal tersebut dapat terjadi karena kesalahan pendidikan dan bimbingan yang diberikan sebelumnya, disamping godaan hawa nafsu yang bersumber dari nafsu setan.

Dalam kondisi penyimpangan dari perkembangan fitrah beragama yang demikian itu, individu akan menemukan dirinya terlepas hubungannya dengan Allah, meskipun hubungan dengan sesama manusia tetap berjalan dengan baik. Kondisi tersebut dapat pula mengakibatkan individu terlepas hubungannya dengan manusia lain meskipun hubungan dengan Allah tetap terjalin. Kita juga dapat menemukan

individu yang sama sekali tidak memiliki hubungan yang baik dengan Allah. Mereka yang kehilangan pegangan keagamaan adalah mereka yang memiliki masalah dalam kehidupan keagamaan khususnya. Mereka inilah yang perlu memperoleh penanganan bimbingan dan konseling agama.

Dalam kondisi yang terputus hubungan baik dengan Allah, maupun dengan sesama manusia dan lingkungan, individu tersebut merasa tidak memiliki pegangan yang kuat sebagai pedoman. Individu tersebut merasa terombang-ambing dalam kesendiriannya, ia bisa mengalami stres dan kehilangan kepercayaan dirinya. Pada saat demikian itulah diperlukan bimbingan dan konseling Islami yang berfungsi untuk mengatasi berbagai penyimpangan dalam perkembangan fitrah, sehingga individu tersebut kembali menemukan kesadaran akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang berfungsi untuk mengabdikan kepadanya, dan agar mereka kembali menjalani kehidupan keagamaannya dengan baik (Amin, 2010: 23).

## **2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam**

### **a. Tujuan bimbingan dan konseling Islam**

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang *kaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang

diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari (Anwar, 2013: 207).

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan dasar dan bakat yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya (Prayitno, 1999: 114).

Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.

Adapun Hamdani Bakran Adz-dzaky tujuan konseling dalam Islam adalah:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radliyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardliyah*).
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhan-Nya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- 5) Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Dengan demikian tujuan bimbingan konseling Islam adalah untuk merubah sikap atau tingkah laku seseorang menuju perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental yang tangguh, dan menghasilkan kecerdasan dalam meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan, sehingga menjadi pribadi yang utuh dan bisa hidup bahagia dunia dan akhirat.

## **b. Fungsi bimbingan dan konseling Islam**

Dengan merujuk tujuan umum dan tujuan khusus dari bimbingan dan konseling Islam tersebut diatas, maka menurut Thohari Musnamar fungsi bimbingan dan konseling Islam meliputi empat fungsi, yaitu:

1) Fungsi *Preventif*

Membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

2) Fungsi *Kuratif* atau korektif

Membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.

3) Fungsi *Preservatif*

Membantu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengundang masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).

4) Fungsi *Developmental*

Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah bagi dirinya (Faqih, 2001: 37).

Berdasarkan fungsi dari bimbingan dan konseling Islam, substansi layanan tersebut adalah untuk memecahkan setiap masalah yang dihadapi oleh siswa

terutama pada masa remaja dan mencegah agar masalah yang sama tidak terulang kembali.

### 3. Layanan Bimbingan dan Konseling Islam

Siswa dikatakan memahami dirinya jika mampu menunjukkan kemampuan, kekuatan dan kelemahan, bakat, minat dan karakter pribadi lainnya. Bimbingan dan konseling islami bertujuan agar peserta didik mampu mengenal, menerima diri sendiri, lingkungan secara positif dan dinamis sehingga mampu mengambil keputusan, menagmalkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif.

Guru bimbingan dan konseling (BK) harus mengetahui hakekat manusia. Manusia diciptakan dalam keadaan terbaik, termulia, dan tersempurna dibandingkan makhluk lainnya. Akan tetapi, manusia memiliki hawa nafsu dan perangai buruk yang berpotensi menjerumuskannya dalam limbah kenistaan dan kesengsaraan.

Dengan sifat dan perangai buruk seperti itu diperlukan upaya menjaga manusia untuk tetap menuju kebahagiaan, menuju citranya yang terbaik *ahsani taqwim* dan tidak terjerumus dalam kenistaan atau ke arah *asfala safilin*. Allah SWT berfirman dalam surat At-Tin yang menjadi latar belakang utama diperlukan bimbingan konseling islami sebagai berikut :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ . ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ . إِلَّا الَّذِينَ  
 آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (التين: ٥-٤)

Artinya: “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya.” (Departemen Agama RI, 2004: 478-479).

Salah satu tugas guru bimbingan dan konseling adalah menunjukkan arah dan jalan yang akan di tempuh siswa. Guru bimbingan dan konseling berusaha mencegah siswanya melakukan hal-hal yang merugikan dirinya dan lingkungannya, baik keluarga, masyarakat sekitar maupun masyarakat luas. Sebagai sekolah yang berlandaskan islam, keistimewaan bimbingan dan konseling di madrasah atau sekolah adalah layanan yang berpegang pada nilai-nilai agama. Selain tata tertib yang telah diberlakukan pemerintah dan sekolah, sebab nilai-nilai agama bersifat mendasar, universal, dan mutlak (Bakran, 2004: 256).

Berbagai jenis layanan perlu dilakukan sebagai wujud nyata penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap klien atau sasaran layanan. Suatu kegiatan dalam bimbingan dan konseling disebut layanan apabila kegiatan tersebut dilakukan secara kontak langsung dengan sasaran layanan (klien). Dan secara langsung berkenaan dengan

permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan oleh klien, serta dampak positif lainnya yang dimaksud diharapkan dapat secara langsung dapat dirasakan oleh klien tersebut. Dalam hal ini tujuh jenis layanan agama menjadi jenis-jenis pelayanan bimbingan konseling Islami, yaitu:

- a. Layanan orientasi agama: layanan yang memungkinkan umat mengenal dan memahami lingkungan keberagamaannya dari orang-orang yang dapat memberikan pengaruh agama untuk mempermudah orang berperan di lingkungan hidup keberagamaan yang baru dimasukinya. Misalnya orang yang akan masuk Islam, sebelum mengucapkan dua kalimat syahadat adalah sangat hikmat dan bijaksana kalau diperkenalkan lebih dahulu makna dan hakikatnya dua kalimat syahadat yang diucapkan. Dengan cara demikian diharapkan orang terjauh dari sifat keterpaksaan dalam menganut agama dan mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- b. Layanan informasi agama: jenis layanan yang memungkinkan umat atau orang yang beragama menerima dan memahami informasi keberagamaannya dari sumber yang layak dipercaya untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan amal-amal keagamaan dalam mengambil keputusan dan pertimbangan dan penentuan sikap dan tingkah laku keberagamaan. Layana informasi agama bertujuan

membekali umat dengan berbagai hal yang sangat berguna bagi kehidupan.

- c. Layanan bimbingan pembelajaran/pengajian agama: layanan yang memungkinkan orang bergama mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar agama yang baik, materi pengajian agama yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajar agama, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar agama lainnya yang berguna bagi kehidupan keberagamaan.
- d. Layanan konseling agama perorangan: layanan yang memungkinkan mendapatkan layanan langsung tatap muka dengan konselor agama dalam rangka pengentasan permasalahan agama yang dihadapi klien.
- e. Layanan konseling agama kelompok: layanan yang dimaksud untuk memungkinkan sejumlah orang yang beragama secara berjamaah memperoleh bahan dan informasi dari narasumber tertentu tentang masalah hidup keberagamaan mereka yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan sikap dan tingkah laku keberagamaan (Jaya, 1994: 89).

#### **4. Azas Bimbingan Konseling Islam**

Asas-asas atau prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islam terdiri dari:

a. Asas kebahagiaan di dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling Islam tujuan akhirnya adalah membantu klien yakni orang yang dibimbing, mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim

b. Asas fitrah

Bantuan dan konseling Islam merupakan bantuan kepada klien untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut.

c. Asas *Lillahi ta'ala*

Bimbingan dan konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bantuan dan konseling pun dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepadanya.

d. Asas Bimbingan seumur hidup

Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia, dalam kehidupannya

mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah bimbingan dan konseling Islam diperlukan selama hayat dikandung badan.

e. Asas Kesatuan Jasmaniah Rohaniah

Seperti telah diketahui dalam uraian mengenai citra manusia menurut Islam, manusia itu dalam hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah-rohaniah. Bimbingan dan konseling Islam memperlakukan kliennya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah tersebut, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata atau makhluk rohaniah semata.

f. Asas Keseimbangan Rohaniah

Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu serta juga akal. Kemampuan ini merupakan sisi lain kemampuan fundamental potensial untuk mengetahui (mendengar), untuk memperhatikan atau menganalisis (melihat dengan bantuan atau dukungan pikiran), dan menghayati (hati atau *afidah* dengan dukungan kalbu atau akal).

g. Asas Kemajuan Individu (eksistensi)

Bimbingan dan konseling Islami, memandang seorang individu merupakan maujud (eksistensi)

tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniannya.

h. Asas Sosialitas Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial, hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan konseling Islam. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan, pada diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islam, karena merupakan ciri hakiki manusia (Faqih, 2002: 200)

i. Asas Kekhalifahan Manusia

Manusia menurut Islam diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta. Dengan kata lain manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik-baiknya. Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. Bimbingan dan fungsinya tersebut untuk kebahagiaan dirinya dan umat manusia.

j. Asas Keselarasan dan Keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi.

k. Asas Pembinaan Akhlakul Karimah

Manusia menurut pandangan Islam memiliki sifat-sifat yang baik (mulia), sekaligus mempunyai sifat-sifat yang lemah.

l. Asas Kasih Sayang

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa kasih sayang dari orang lain.

m. Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Dalam bimbingan dan konseling Islam kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing sama atau sederajat.

n. Asas Musyawarah

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah (Musnamar, 1992:20-32).

## 5. Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena kata metode berasal dari meta yang berarti melalui dan hodos berarti jalan (Arifin, 1994: 43). Metode lazim diartikan sebagai jarak untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktik.

Dalam pembicaraan ini akan terlihat bimbingan dan konseling sebagai proses komunikasi. Karenanya, berbeda sedikit dari bahasan-bahasan dalam berbagai buku tentang bimbingan dan konseling, metode bimbingan dan konseling Islam akan diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi tersebut.

Metode bimbingan dan konseling Islam berbeda halnya dengan metode dakwah. Metode dakwah meliputi: metode ceramah, metode tanya jawab, metode debat, metode percakapan antar pribadi, metode demonstrasi, metode dakwah Rasulullah SAW, pendidikan agama dan mengunjungi rumah (Silaturrohmi) (Syukir, 1983: 104).

Demikian pula bimbingan dan konseling Islam bila diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi, pengelompokannya menjadi: metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung dan metode komunikasi tidak langsung.

#### **a. Metode Langsung**

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi: (Musnamar, 1992:49).

##### 1) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak

yang dibimbingnya, hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan tehnik:

- a) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- b) Kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
- c) Kunjungan dan observasi kerja yakni pembimbing jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

## 2) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini menurut Faqih (2001: 54). Dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- a) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok atau klien yang mempunyai masalah yang sama.
- b) Karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan

mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.

- c) Sosiodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- d) Group teaching, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi biimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan. Di dalam bimbingan pendidikan, metode kelompok ini dilakukan pula secara klasikal, karena sekolah umumnya mempunyai kelas-kelas belajar.

#### **b. Metode tidak langsung**

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/ konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal (Musnamar, 1992: 49-51).

### **6. Materi Bimbingan dan Konseling Islam**

Bimbingan dan konseling Islam berkaitan dengan masalah yang dihadapi individu, yang mungkin dihadapi individu, atau yang sudah dialami individu. Masalah itu sendiri, dapat muncul dari berbagai faktor atau bidang kehidupan. Jika dirinci, dengan pengelompokan, masalah-masalah itu dapat menyangkut bidang-bidang:

a. Pernikahan dan keluarga

Anak dilahirkan dibesarkan (umumnya) dilingkungan keluarga. Entah itu keluarganya intinya (ayah dan ibunya sendiri), entah itu keluarga lain, atau keluarga besar (sanak keluarga). Keluarga lazimnya diikat oleh tali pernikahan. Pernikahan dan ikatan keluarga disatu sisi merupakan manfaat, di sisi lain dapat mengandung mudarat atau menimbulkan kekecewaan-kekecewaan. Dalam pada itu pernikahan dan dan kekeluargaan sudah barang tentu tidak terlepas dari lingkungannya (sosial maupun fisik) yang mau tidak mau mempengaruhi kehidupan keluarga dan keadaan pernikahan. Karena itulah maka bimbingan dan konseling Islami kerap kali amat diperlukan untuk menangani bidang ini.

b. Pendidikan

Semenjak lahir anak sudah belajar, belajar mengenal lingkungannya. Dan mana kala telah cukup usia, dalam sistem kehidupan dewasa ini, anak belajar dalam lembaga formal (di sekolah). Dalam belajar (pendidikan) pun kerap kali berbagai masalah timbul, baik yang berkaitan dengan belajar itu sendiri maupun lainnya. Problem-problem yang berkaitan dengan pendekatan ini sedikit banyak juga memerlukan bantuan bimbingan dan konseling Islam untuk menanganinya.

c. Sosial (Kemasyarakatan)

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dan kehidupannya sedikit banyak tergantung pada orang lain. kehidupan kemasyarakatan (pergaulan) ini pun kerap kali menimbulkan masalah bagi individu yang memerlukan penanganan bimbingan dan konseling Islami (Musnamar, 1992: 41).

d. Pekerjaan (Jabatan)

Untuk memenuhi hajat hidupnya, nafkah hidupnya, dan sesuai dengan hakikatnya sebagai khalifah di muka bumi (pengelola alam), manusia harus bekerja. Mencari pekerjaan yang sesuai dan membawa manfaat besar, mengembangkan karier dalam pekerjaan, dan sebagainya, kerap kali menimbulkan permasalahan pula, bimbingan dan konseling Islami pun diperlukan untuk menanganinya.

e. Keagamaan

Manusia merupakan makhluk religius, akan tetapi perjalanan hidupnya manusia dapat jauh dari hakekatnya tersebut. Bahkan dalam kehidupan keagamaan pun kerap kali muncul pula berbagai masalah yang menimpa dan menyulitkan individu. Hal ini memerlukan penanganan bimbingan dan konseling Islami di samping apa yang tersebut diatas (Faqih, 2001: 45).

## **7. Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam**

Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, hendaknya menggunakan langkah-langkah yang tepat terhadap siswa, terutama mereka yang mempunyai masalah. Salahuddin (2010:95-96) membagi lima tahapan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling. Adapun langkah-langkah tersebut meliputi:

### **a. Identifikasi Masalah**

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal anak beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, pembimbing mencatat anak-anak yang perlu mendapat bimbingan.

### **b. Langkah Diagnosis.**

Langkah diagnosis, yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi anak beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi terhadap anak, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data setelah data terkumpul ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

### **c. Langkah Pragnosis**

Langkah pragnosis, yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan dalam membimbing anak. Langkah pragnosis ini ditetapkan berdasarkan. Langkah pragnosis ditetapkan bersama

setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor.

d. Langkah Terapi

Langkah terapi yaitulangkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah pragnosis. Pelaksanaan ini tentunya memerlukan banyak waktu, proses yang kontinu, dan sistematis, serta merupakan pengamatan yang cermat.

e. Langkah Evaluasi dan *Follow up*

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau untuk mengetahui sejauh manakah terapi yang dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi permasalahan siswa seorang guru BK harus menetapkan langkah-langkah dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, agar permasalahan siswa dapat teratasi dan tujuan bimbingan dan konseling pun tercapai, adapun langkah-langkah tersebut adalah: 1) Mengidentifikasi masalah siswa, 2) Diagnosis 3) Pragnosis 4) Pemberian bantuan atau proses bimbingan dan konseling 5) Evaluasi dan tindak lanjut.

#### **D. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pengendalian Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII SMP Hasanuddin 6 Semarang**

Masa menjelang dewasa adalah masa dimana seorang remaja mengalami banyak pengaruh-pengaruh dari luar yang menyebabkan remaja terbawa oleh lingkungan. Lingkungan tersebut bisa dari perkembangan zaman yang semakin maju, perkembangan media elektronik yang semakin berkembang dan lingkungan yang tidak kondusif. Hal ini bisa menyebabkan remaja untuk melakukan tindakan yang tidak semestinya dilakukan.

Perilaku agresif adalah tingkah laku pelampiasan dan frustrasi untuk mengatasi perlawanan dengan kuat atau menghukum orang lain, yang ditujukan untuk melukai pihak lain secara fisik maupun verbal. Seperti mengejek temannya, perang mulut dengan temannya, mengancam, memukul, mencubit dan mendorong. Perilaku-perilaku ini membutuhkan bimbingan dan konseling supaya perilaku tersebut tidak berkelanjutan dan merusak diri siswa maupun lingkungannya.

Hal inilah yang membuat peran guru di dalam sekolah sangat diperlukan untuk membentuk karakter yang baik pada diri seorang siswa, agar sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat maupun norma yang berlaku. Walaupun tidak menuntut kemungkinan tugas orang tua setelah di sekolah juga sangat penting adanya, supaya pengawasan pada anak berjalan

kontinu atau secara terus-menerus berjalan dan sekaligus untuk memantau perkembangan anak.

Guru bimbingan dan konseling adalah tenaga professional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada layanan bimbingan dan konseling. Tenaga ini memberikan layanan-layanan bimbingan dan konseling kepada siswa dan menjadi konsultan bagi staff sekolah dan orang tua (Winkel dan Hastuti, 2012: 184). Disinilah peran seorang guru bimbingan dan konseling dibutuhkan, untuk mengendalikan siswa-siswa yang mengalami permasalahan. Baik permasalahan yang datang dari diri sendiri maupun dari keluarga.

Oleh karena itu peran peran guru bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk mengatasi perilaku-perilaku yang dilakukan anak-anak. Walaupun hal ini tidaklah murni menjadi tugas guru bimbingan dan konseling saja, akan tetapi semua guru mata pelajaran, wali kelas, dan kepala sekolah juga turut serta dalam pengendalian perilaku agresif. Karena terkadang orang tua (keluarga) dan masyarakat belum sepenuhnya menyadari akibat dari perilaku agresif yang dilakukan anak-anaknya. Maka pihak sekolah yang harus memulai memprogramkan cara menanggulangi dan mengatasi perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa melalui bimbingan dan konseling. Selain itu guru atau pihak sekolah juga harus melakukan pendekatan kepada orang tua agar mereka lebih memahami sikap dan sifat dari anak-anaknya. Karena faktor anak

melakukan perilaku agresif bukan hanya dari dalam dirinya akan tetapi faktor pergaulan lingkungan juga mempengaruhi sikap anak.